

**CALLING YOUR NAME: SEBUAH METODE PENGGUNAAN PAPAN NAMA
SEBAGAI DORONGAN MOTIVASI BELAJAR DAN REFLEKSI DIRI
[PENELITIAN TINDAKAN KELAS MATA KULIAH KOMUNIKASI BISNIS
DAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS]**

Asri Essada Nurachmah¹

Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia.

Dian Gita Utami

Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

Samsinar

Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

ABSTRACT

This article describes action research in the form of the use of nametags that trigger students' motivation and their self-awareness in the classroom. The study was conducted by identifying classes through two stages of the PDAC cycle and also by conducting direct observations, interviews and questionnaires with fifty nine students in the communication classes at Business Administration Study Program PNUP. The results showed that by using nametags in the class, students felt more enthusiastic, more valued as individuals, willing to contribute more, figured-out their strength and weakness during class interactive session, and self-reflect on the learning process. The research aims to provide alternative solution regarding class action to be more productive and adaptive to student characters in which coherent with the UN Sustainable Development Goals number 4 quality of education and number 12 collaboration to achieve goals.

Keywords: action research, motivation, self-reflection, creative learning, lecturer-student harmonization, PDAC.

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pengamatan atas tindakan kelas berupa penggunaan papan nama (*nametag*) yang memicu motivasi dan kesadaran diri mahasiswa atas kemampuannya di dalam kelas. Studi dilakukan dengan mengidentifikasi kelas melalui dua tahapan siklus tindakan kelas berupa Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi serta melakukan observasi langsung, wawancara serta kuesioner kepada lima puluh sembilan mahasiswa dimata kuliah Komunikasi Bisnis Dasar dan Komunikasi Bisnis Lanjutan pada program studi D3 Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Ujung Pandang. Hasil menunjukkan dengan menggunakan papan nama pada setiap perkuliahan tersebut, mahasiswa merasa lebih bersemangat, lebih dihargai sebagai individu, mau berkontribusi, mengenali kekuatan dan kelemahan dalam berinteraksi, dan refleksi diri atas proses belajar. Manfaat penyusunan artikel ini adalah memberikan alternatif tindakan kelas untuk lebih produktif dan adaptif terhadap karakter mahasiswa serta didedikasikan untuk mendukung Tujuan Pembangunan Keberlanjutan PBB nomor 4 kualitas pendidikan dan nomor 12 kolaborasi untuk mencapai tujuan.

Kata Kunci: penelitian tindakan kelas, motivasi, *self awareness*, pembelajaran kreatif, harmonisasi dosen-mahasiswa, siklus PPEPP.

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang penting dalam lingkungan pembelajaran adalah motivasi dari diri seorang murid atau mahasiswa (Berestova et al., 2022). Proses belajar tidak hanya dilihat dari

¹E-mail Corresponding Author: essada.asri@poliupg.ac.id

Diterima (17/5/2025), Dipublikasikan Online (4/6/2025)

P-ISSN: 2775-1279, E-ISSN: 2775-2186

substansi kurikulum tetapi juga bagaimana tiap-tiap mata kuliah itu disampaikan dengan baik dan dipahami oleh mahasiswa. Penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai analisis dari proses PPEPP institusi untuk melihat efektivitas pembelajaran di dalam kelas. PPEPP merupakan kepanjangan dari Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan. PPEPP adalah sebuah siklus untuk menganalisis sejauh mana mutu pendidikan diterapkan namun, siklus ini tidak tereksplorasi lebih jauh dan benar-benar diimplementasikan sehingga kritik mengenai pengajaran dengan gaya lama dan tiada pembaruan serta jauh dari relevansi (Aure, 2025) .

Berbagai referensi dikumpulkan seperti riset yang dilakukan oleh Aure (2025) dalam tulisannya mengenai pembaruan proses pembelajaran. Aure (2025) menilai pendidikan manajemen merangkul pedagogi kreatif yang menumbuhkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, penalaran etis, dengan mengusung konsep *project-based learning*. Secara kontras, sebelum masuk pada pembelajaran berdasarkan pengalaman, penalaran etis dan sebagainya, pendekatan secara emosional antara mahasiswa dan pengajar (dosen) harus dibangun sebagai upaya memaksimalkan proses pembelajaran. Interaksi yang dapat berkembang antara guru-siswa (mahasiswa-dosen) sangat penting dalam pendidikan, dibangun atas dasar kepercayaan, dukungan, dan rasa saling menghormati, yang secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar (Sethi & Scales, 2020). Interaksi ini memerlukan perhatian guru/dosen terhadap kesejahteraan siswa/mahasiswa serta prestasi akademik mereka untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan (Liu et al., 2025).

Sebagai upaya untuk menjembatani antara *gap* suasana pembelajaran efektif dengan substansi materi yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa, penggunaan papan nama dirancang dan diaplikasikan di dalam kelas mata kuliah Komunikasi Bisnis. Selain belum pernah dilakukan di mata kuliah ini di tahun-tahun ajaran sebelumnya, aplikasi pemakaian papan nama juga belum pernah diterapkan pada program studi. Penerapan ini memungkinkan untuk mengubah stigma atas gap interaksi antara dosen-mahasiswa, mendorong motivasi serta refleksi diri yang lebih “hidup”. Setelah melakukan studi literatur dan observasi secara langsung terkait isu tersebut, penulis menyusun rumusan masalah yaitu “Apa yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik bertanggung jawab terhadap aktivitas pembelajarannya?” Penulis berharap dengan rumusan masalah yang ditentukan, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan peserta didik, memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang konteks pembelajaran yang konstruktif dan menyenangkan serta membuat mahasiswa merasa lebih dihargai sebagai peserta didik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ruang kelas menjadi tempat bagi setiap individu untuk membawa cerita, harapan, dan motivasi yang berbeda. Penelitian tindakan kelas juga mungkin sangat efektif dalam menumbuhkan pola pikir berkembang dan orientasi pembelajaran seumur hidup di antara mahasiswa (Aure, 2025). Salah satu elemen sederhana yang sering terabaikan adalah penggunaan papan nama bagi mahasiswa, yang sebenarnya memiliki dampak psikologis penting dalam membangun identitas dan hubungan. Nama bukan sekadar tanda pengenalan; ia adalah cerminan diri, memberikan rasa kepemilikan terhadap lingkungan belajar dan mendorong interaksi yang lebih hangat. Terlibat dalam dialog kelas tidak hanya menjadikan komunikasi menjadi efektif tetapi juga berperan aktif dalam membangun konsep pengetahuan (Saldıray & Doğanay, 2024).

2.1. Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*)

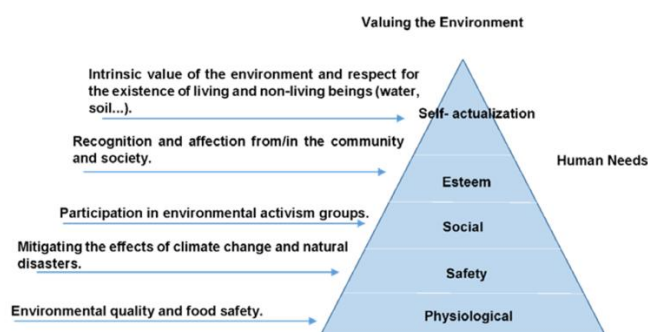
Penelitian tindakan kelas merupakan proses tindakan perbaikan, peningkatan dan pengendalian dosen di dalam kelasnya sendiri untuk mencapai suasana dan tujuan belajar yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk membangun motivasi dan refleksi diri (*selfawareness*) mahasiswa terhadap partisipasinya di dalam kelas. peneliti (Campbell et al., 2022) memberlakukan intervensi individual yang mendukung mahasiswa untuk menjadi sadar diri akan kebiasaan komunikasi mereka saat bekerja dalam kelompok serta mendorong perubahan perilaku selama interaksi kelompok di masa mendatang. Intervensi individual tersebut berpotensi untuk mendukung siswa untuk mengubah dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka berdasarkan kebiasaan komunikasi mereka saat ini.

Pada prosesnya, dosen tidak hanya diminta untuk memberikan pengajaran tetapi juga mengevaluasi jalannya pembelajaran yang sesuai dengan tahapan PPEPP yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan. Riset ini mengusung dua tahap siklus PPEPP yang terdiri atas siklus 1 ketika belum diberlakukan penggunaan papan nama, siklus 2 ketika sudah dievaluasi dan ditingkatkan dengan menggunakan papan nama. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik situasional, kontekstual, kolaboratif, refleksi diri (*self-reflective*), dan evaluasi diri (*self evaluation*).

Tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk menemukan model tindakan atau upaya untuk memecahkan masalah di kelas (Saldiray & Doğanay, 2024) . Berdasarkan *preliminary step* dengan metode observasi langsung, kondisi kelas yang terdiri dari 18 hingga 20 mahasiswa pada tiap kelasnya ternyata masih pasif dan tidak efektif. Banyak dari mahasiswa cenderung lebih diam dan ketika dosen memantik untuk diskusi, hanya satu dua mahasiswa yang menjawab. Papan nama diaplikasikan ke dalam kelas untuk melihat bagaimana media ini mendorong motivasi dan refleksi diri atas kehadiran dan performanya di kelas. Kondisi ini dijabarkan lebih deskriptif oleh penulis pada metode serta hasil penelitian tindakan kelas.

2.2. Penggunaan Papan Nama sebagai Dorongan Motivasi Diri

Motivasi merupakan dorongan internal yang dialami individu untuk mengambil tindakan, sehingga mendorongnya bertindak laku secara spesifik dalam rangka mencapai suatu tujuan (Selfiana & Widjajanti, 2023). Motivasi sebagai sumber energi dan kekuatan yang memicu individu untuk meningkatkan antusiasme dan ketekunan dalam melaksanakan suatu aktivitas. Dalam memahami konsep motivasi, teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow di tahun 1970 mewakili bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan atas penghargaan diri. Individu akan lebih cenderung untuk bekerja sama asalkan ia dianggap dengan diberitahu apa tujuan dan haknya di dalam komunitas (Pimentel et al., 2024).



Gambar 1. Hierarki Teori Maslow (Pimentel et al., 2024)

Penggunaan papan nama merupakan bentuk perantara dari usaha memenuhi kebutuhan pengakuan diri seseorang. Tujuan papan nama digunakan dalam kelas adalah memanggil nama mahasiswa sehingga ia merasa termotivasi, diakui kehadirannya dan dianggap mampu untuk berinteraksi di dalam kelas selama perkuliahan berlangsung. Jika melihat bagan 1 di atas, refleksi atas penggunaan papan nama berada pada lapisan *esteem* di mana perhatian seseorang dapat membuat individu merasa diakui di komunitas ataupun lingkungan sosial. Sebuah lingkungan yang positif dapat menghapus dampak tekanan akademis yang tinggi terhadap kesejahteraan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar jangka panjang (Liu et al., 2025)

Teori motivasi lainnya juga berkembang seperti Teori Motivasi-Peluang-Kemampuan (MOA/*Motivation-Opportunity-Ability*) yang mengaitkan konsep komunikasi yang efektif, komitmen, motivasi intrinsik, dan kepuasan yang berlaku pada bidang pendidikan (Lai et al., 2018). Teori ini menyatakan bahwa perilaku tertentu terutama banyak dipengaruhi oleh karakteristik individu, termasuk motivasi dan kemampuan, serta lingkungan eksternal atau peluang (González-Mohino et al., 2024). "Motivasi" berkaitan dengan perilaku yang didorong oleh nilai dan keyakinan individu, "kemampuan" mengacu pada keputusan perilaku yang dibatasi oleh sumber daya dan pengetahuan yang tersedia, dan "peluang" melibatkan perilaku yang dibatasi oleh lingkungan eksternal (Lai et al., 2018).

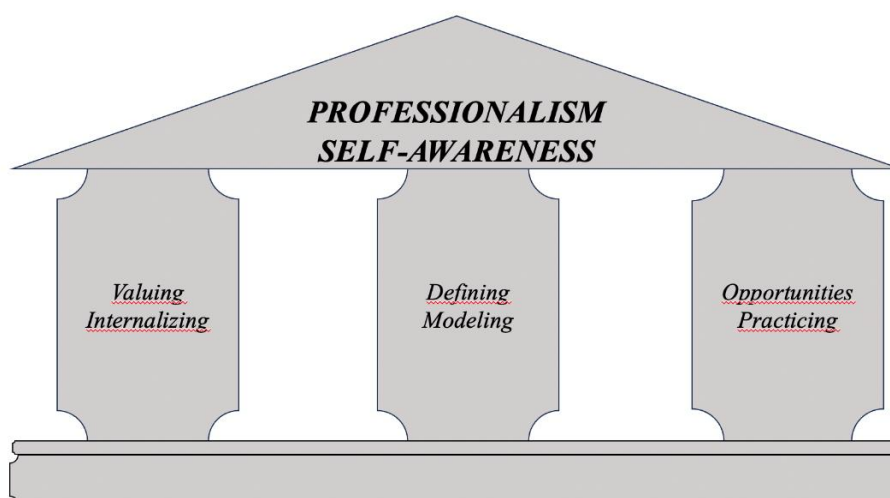
Penelitian ini mencari tahu apakah dengan menggunakan papan nama, kontrol diri untuk dapat berkembang dimiliki oleh mahasiswa karena indikator motivasi telah didukung oleh kemampuan yang ada dan difasilitasi oleh kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan mengembangkan ide atau imajinasi.

2.3. Penggunaan Papan Nama sebagai Bentuk dari Memahami Diri Sendiri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri (*Self Awareness*) berkaitan dengan 2 dari 3 domain inti taksonomi Bloom—yaitu domain kognitif dan afektif. Kesadaran diri dalam domain kognitif biasanya melibatkan metakognisi, sedangkan kesadaran diri dalam domain afektif berfungsi sebagai komponen dasar kecerdasan (Odem et al., 2025). Kesadaran atas diri sendiri merupakan bagian dari indikator seseorang mengolah atau mengasah kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosional dimulai dengan kesadaran diri, kemudian pada tingkat yang lebih tinggi, berkembang menjadi pengelolaan diri, kesadaran terhadap orang lain, dan akhirnya, pengelolaan hubungan, yang merupakan puncak kecerdasan emosional. Dalam ilmu manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*), ilmu pengetahuan didistribusikan melalui empat pola diantaranya *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, dan *Internalization* (Nurachmah et al., 2023). Kepedulian terhadap diri masuk dalam tahapan sosialisasi karena pada prosesnya individu memerlukan interaksi satu sama hal untuk

menyamakan konsep, menjalankan prosedur kerja hingga mencapai tujuan bersama. Kepedulian diri dalam kelas diperlukan sebagai bagian dari indikator.

Penerapan metode pembelajaran dapat efektif ketika ada komunikasi yang terpelihara dengan baik dan hubungan antarpribadi yang positif antara pendidik dan siswa, yang secara khusus mengacu pada hubungan antara dua individu atau lebih yang saling bergantung dan terlibat dalam pola interaksi yang konsisten (Sudarnoto et al., 2025). Penilaian kesadaran diri umumnya melibatkan persepsi diri dan penilaian eksternal, karena perbedaan antara persepsi diri dan penilaian eksternal dapat menjadi mekanisme untuk meningkatkan kesadaran diri. Semakin terbuka dan jelas komunikasi antar dosen dan mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran diri sendiri mengenai performa dalam kelas seperti apakah sudah memahami instruksi dengan baik, apakah saya menjawab atau merespon pertanyaan dosen ketika dipanggil, apakah saya dapat memberikan argumen melalui interaksi dua arah.



Gambar 2. Part Model: Pillar of Professionalism and Self Awareness

2.3.1. Menghargai dan Menginternalisasi (*Valuing and Internalizing*)

Pada tahapan ini, seseorang mulai memahami nilai-nilai penting dalam profesionalisme dan kesadaran diri, serta menginternalisasinya menjadi bagian dari sikap dan pemikiran sehari-hari. Sebagai contoh dari tindakan kelas, dosen memilih untuk berkolaborasi dengan melibatkan seluruh mahasiswa berkomunikasi dengan metode pengaturan SOP cara berpendapat dan mendengarkan temannya beropini.

2.3.2. Mendefinisikan dan Mencontohkan (*Defining and Modeling*)

Setelah memahami nilai-nilai tersebut, langkah berikutnya adalah menetapkan standar dan memberikan contoh nyata dalam tindakan. Tiga komponen peningkatan kesadaran diri (evaluasi diri, proses, dan perhatian), yang dapat membantu dalam mengidentifikasi pendekatan untuk pengembangan kesadaran diri. Evaluasi diri mencakup elemen intra dan interpersonal karena mengharuskan mahasiswa untuk menilai pengalaman dan perilaku dengan mempertimbangkan bagaimana mereka sendiri terpengaruh, serta

dampaknya pada orang lain (Carden et al., 2022). Proses mengakui perlunya struktur dan pertumbuhan berkelanjutan, dengan fokus pada pembelajaran berdasarkan pengalaman dan yang disengaja. Perhatian menekankan pentingnya kesadaran dan perhatian yang terfokus selama penggunaan aktivitas praktik kesadaran diri.

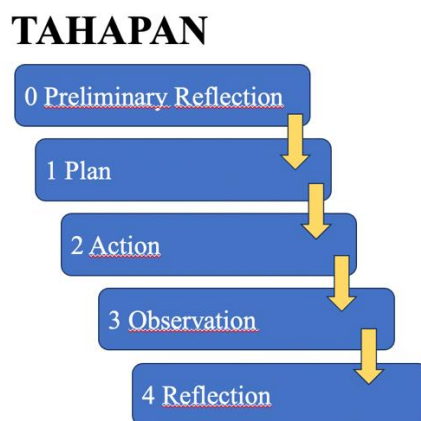
Kreativitas dan perhatian diperlukan untuk melihat peluang kesadaran diri dalam aktivitas saat ini, serta untuk membayangkan cara baru untuk menyediakan ruang bagi pertumbuhan kesadaran diri. Penilaian kesadaran diri biasanya melibatkan persepsi diri dan penilaian eksternal, karena perbedaan antara persepsi diri dan penilaian eksternal dapat menjadi mekanisme untuk meningkatkan kesadaran diri. Pada tahapan ini, mengaplikasikan penggunaan papan nama di beberapa kelas yang diampu untuk tidak hanya mempraktikkan bentuk penghargaan dirinya terhadap mahasiswa dengan memanggil namanya selama proses perkuliahan berlangsung tetapi juga mencari cara agar suasana perkuliahan lebih interaktif dan komunikatif. Pada sisi mahasiswa, dalam tahapan ini mulai menginternalisasi atau merefleksi bagaimana performa dan kontribusi di dalam kelas ketika dipanggil namanya atau ketika temannya saling memanggil nama. Apabila dosen menyebut nama mahasiswa sebelum bertanya atau masuk pada pertanyaan diskusi, mahasiswa lebih merasa termotivasi dan percaya diri untuk merespon jawaban.

2.3.3. Kesempatan yang Terbuka dan Praktik Baik (*Opportunities and Practice*)

Tahapan akhir lebih terbuka yaitu dengan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk dapat terlibat pada penelitian-penelitian kecil, lomba ilmiah seperti penulisan artikel dan kegiatan lain yang mendorong semangat dan kepercayaan diri mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan dosen maupun kegiatan antar institusi memberikan kesempatan praktik baik untuk bersiap dalam dunia kerja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas secara fleksibel, tetap mengikuti kaidah metodologi penelitian dan terdiri atas empat tahapan pada tiap siklus. Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari tahu bagaimana dan atau apa saja perubahan yang terjadi dari siklus pertama dengan siklus ke dua. Keempat tahapan tersebut diantarnya tertuang pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. Siklus Tahapan PTK

Tahapan pada penelitian tindakan kelas akan dilakukan sebanyak 2 kali siklus dengan tahapan preliminary reflection, plan, action, observation, and reflection.

3.0. Preliminary Reflection

Pada tahapan ini, peneliti memahami situasi pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di kelas, menyusun daftar pertanyaan tentang pengalaman dan tantangan terkait suasana pembelajaran dan menentukan pertanyaan mana yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

3.1. Rencana Penelitian

Rencana Penelitian berupa rentang waktu yang dilakukan serta instrumen yang akan digunakan serta menentukan dokumentasi penelitian apakah berupa *kuesioner*, *audio recordings*, *lesson reflective* dan lain sebagainya.

3.2. Action/ Tindakan

Tindakan merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tindakan kelas dilaksanakan bisa berupa *peer observatio*, *teacher diary*, *lesson evaluation*, *reflecting on learner's work*, serta *surveys*. Pada tahapan ini sudah ditentukan jumlah mahasiswa yang akan diobservasi dan diinstruksikan untuk memenuhi metode penelitian.

3.3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan aksi, tingkah laku gerak-gerik peserta didik saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Pada tahapan ini peneliti mencatat perubahan yang terlihat, bukti penelitian setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, kelemahan, ketidaksesuaian, serta termasuk peningkatan setelah dilakukan tindakan kelas.

3.4. Refleksi/ Reflection

Tahapan refleksi adalah tahapan akhir atas siklus pertama, kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah analisis data dan pengambilan keputusan. Peningkatan akan terjadi karena tujuan dan aktivitas pembelajaran secara eksplisit menargetkan pembelajaran afektif (Craig & Karabas, 2025). Pengambilan keputusan terdiri atas apakah penelitian tindakan kelas ini selesai atau perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus 2).

Selain menganalisis melalui tahapan-tahapan tindakan kelas, peneliti menggunakan data observasi langsung (*teachers diary*), wawancara, dan kuesioner. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah enam puluh orang para mahasiswa yang sudah pernah diampu selama dua semester yang berada di tingkat dua sesuai dengan pengampunan mata kuliah. Dalam hal ini, mahasiswa yang duduk di bangku tingkat dua pada program studi D3 Administrasi Bisnis di PNUP pada mata kuliah Komunikasi Bisnis Dasar dan Komunikasi Bisnis Lanjutan. Penelitian ini memiliki durasi pengerjaan atau observasi selama satu semester penuh kemudian dilengkapi dengan kuesioner terkait penggunaan papan nama, motivasi dan *self awareness*.

Kegiatan observasi langsung yang didokumentasikan dalam bentuk *teachers diary* menyiratkan kegiatan atau respon mahasiswa terkait penggunaan papan nama. Wawancara disusun dengan metode *random sampling* sedangkan Kuesioner dibagi pada akhir perkuliahan pada mata kuliah komunikasi bisnis dan kelas ilmu administrasi bisnis dengan rincian kelas 2A sebanyak 18 mahasiswa, kelas 2D sebanyak 18 mahasiswa dan kelas 2C sebanyak 23 mahasiswa yang disusun sebanyak 19 butir pertanyaan yang mengacu pada dua variabel yaitu variabel X sebagai wakil dari motivasi dan variabel Y sebagai wakil dari indikator *self awareness*. Pada kuesioner penulis menggunakan skala likert 1 sampai 4 dengan rincian Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Data diolah menggunakan metode regresi SPSS untuk menguji validitas dan reliabilitas.

Penulis menyusun indikator pada kuesioner terkait motivasi dan *self-awareness* berdasarkan kumpulan *grand theory* terkait *self determination theory* (SDT) yang dikemukakan oleh (Ryan & Deci, 2022) mengenai kebutuhan akan autonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial memengaruhi motivasi intrinsik mahasiswa. Secara praktikal, teori ini mengidentifikasi sumber daya psikologis yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan motivasi, keterlibatan, dan kesejahteraan individu (Al-Mamary & Abubakar, 2025). Selain itu *Social Identity Theory* juga menjelaskan bagaimana rasa harga diri dan identitas individu secara inheren terkait dengan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial (Kerins et al., 2022). Teori selanjutnya untuk menyusun kuesioner adalah *Metacognitive Awareness* yang mengemukakan mahasiswa merasa memiliki tingkat kesadaran metakognitif yang tinggi, mereka menjadi lebih mampu menentukan tujuan mereka, menemukan aspek superior dan kekurangan mereka, dan mengadaptasi strategi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Akcaoglu et al., 2023). Setelah mempelajari beberapa *grand theory* maka disusun butir-butir pertanyaan kuesioner sebagai berikut:

Variabel X: Motivasi

- M1: Saya merasa lebih bersemangat mengikuti kelas ketika terdapat papan nama.
- M2: Papan nama membantu saya merasa lebih dihargai sebagai individu di kelas.
- M3: Keberadaan papan nama membuat saya lebih ingin berkontribusi dalam diskusi kelas.
- M4: Saya merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sekelas saat ada papan nama.
- M5: Adanya papan nama memberikan dorongan kepada saya untuk hadir lebih awal ke kelas
- M6: Saya merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas ketika dosen melihat nama saya dipapan nama.
- M7: Papan nama memberikan rasa dan hubungan harmonis yang lebih baik dengan teman sekelas.

Variabel Y: *Self Awareness*

- S1: Dengan adanya papan nama, saya lebih memahami peran saya dalam kelas
- S2: Papan nama membantu saya mengenali kekuatan dan kelemahan saya dalam berinteraksi di kelas.
- S3: Keberadaan papan nama membuat saya lebih menyadari pentingnya kehadiran saya dalam suasana belajar
- S4: Saya merasa papan nama membantu meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kontribusi saya di kelas.
- S5: Papan nama mengingatkan saya untuk tetap fokus pada tujuan belajar saya.
- S6: Keberadaan papan nama membuat saya merasa lebih dihargai oleh dosen dan teman sekelas.
- S7: Papan nama membantu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung suasana belajar yang interaktif.
- S8: Dengan adanya papan nama, saya lebih sadar akan cara saya berkomunikasi dengan orang lain di kelas.
- S9: Papan nama membantu saya mengenali bagaimana saya memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan
- S10: Saya merasa papan nama membantu saya lebih memahami bagaimana saya dapat meningkatkan kontribusi saya dalam diskusi kelas.
- S11: Papan nama membantu saya merefleksikan bagaimana saya dapat menjadi lebih proaktif dalam proses belajar.

Butir-butir pertanyaan wawancara:

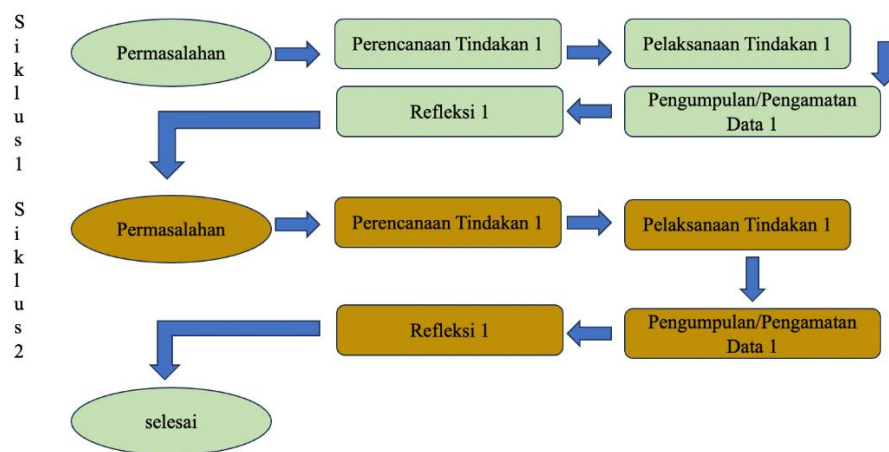
1. Bagaimana respons Anda ketika dosen menginstruksikan penggunaan papan nama di kelas?
2. Apa saja tantangan yang Anda hadapi ketika perkuliahan menggunakan papan nama?
3. Bagaimana partisipasi Anda di kelas sebelum dan sesudah menggunakan papan nama?
4. Bagaimana motivasi Anda dalam kelas ketika dosen memanggil nama Anda di kelas?
5. Apakah Anda merasa ingin berkontribusi lebih ketika papan nama terpasang di meja Anda?

Seluruh instrumen penelitian telah digambarkan dan hasil penelitian akan dideskripsikan pada tahapan hasil dan pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengikuti seluruh prosedur pengujian data, berikut deskripsi hasil penelitian tindakan kelas dengan dua tahapan siklus.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 4. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Kemmis&Mc Taggart (Doosti-Irani et al., 2017).

Berdasarkan bagan siklus penelitian tindakan kelas di atas, deskripsi hasil riset sebagai berikut:

Siklus 1:

a. Permasalahan:

- Di dalam ruangan kelas, mahasiswa cenderung pasif dan tidak ada inisiatif mengutarakan ide dan pikiran serta percaya diri atas materi yang sedang dibahas.
- Mahasiswa menunjukkan partisipasi yang rendah karena mereka belum merasa benar-benar hadir sebagai individu yang dianggap dan dihargai kehadirannya dalam kelas.
- Berdasarkan pengamatan langsung, mahasiswa berperilaku sebagai “penonton” bukan sebagai peserta aktif yang menyadari bahwa keberadaan mereka berdampak dalam dinamika diskusi di kelas.

b. Perencanaan Tindakan 1:

- Dosen merancang metode pembelajaran interaktif dengan membagi mahasiswa menjadi 4-5 kelompok untuk meningkatkan motivasi dan kemauan belajar mereka

melalui diskusi. Sesi tanya jawab ini direncanakan dengan harapan mahasiswa saling berbicara, bertukar pendapat dan memotivasi satu dengan yang lain saat proses perkuliahan di kelas.

- Setelah menyusun kelompok, dosen berharap diskusi terjadi dan refleksi pribadi terbangun karena mengetahui performa masing-masing dalam kelas.
 - Dosen mengajak mahasiswa mengungkapkan *lesson learned* setelah proses interaksi selesai.
- c. Pelaksanaan Tindakan 1:
- Mahasiswa mulai berkelompok namun berdasarkan pengamatan yang direkam oleh dosen melalui catatan harian, mahasiswa tidak puas dengan pembagian kelompok sehingga kembali kerja secara mandiri.
 - Tidak adanya *sense of belonging* selama perkuliahan berlangsung mengakibatkan kurangnya empati dan motivasi untuk berkontribusi.
 - Beberapa mahasiswa yang memiliki opini ragu untuk bersuara di kelas karena dosen tidak memanggil/tidak mengetahui nama sehingga opini yang disiapkan terpendam dan terlewat begitu saja.
- d. Pengamatan Tindakan 1:
- Mahasiswa tidak berbicara karena meskipun ada kontak mata tetapi tidak dipanggil namanya, maka mahasiswa cenderung diam dan merasa tidak dikenal oleh dosennya.
 - Kesadaran diri untuk aktif dalam kelas belum tumbuh dengan baik yang menyebabkan motivasi dalam perkuliahan rendah.
 - Efek domino atas tidak adanya yang memberanikan diri untuk beropini, maka yang lain juga tidak mau beropini di dalam kelas.
- e. Refleksi Siklus 1:
- Pemenuhan metode pembelajaran efektif dengan cara *project based learning*, atau *problem based learning* tidak akan optimal jika tidak dibangun identitas mahasiswa di dalam kelas. mahasiswa sebagai peserta didik seharusnya dianggap keberadaannya bukan hanya dari daftar presensi tetapi juga “cara lain” untuk menganggap dirinya ada.
 - Dosen kembali menyusun perencanaan untuk memberikan penguatan identitas mahasiswa di dalam kelas.
 - Sebagai putaran siklus dua dosen akan menggunakan papan nama untuk membantu mahasiswa memperkuat motivasi dan kesadaran diri akan pentingnya kontribusi di dalam kelas.

Siklus 2:

- a. Permasalahan :
- Mahasiswa mengikuti perkuliahan seperti biasanya namun motivasi perlu diperkuat dengan cara nyata atau konkret yaitu dengan memastikan bahwa setiap individu “terlihat” oleh dosen, demikian juga dengan kesadaran diri untuk turut serta dalam suasana kelas masih menjadi tantangan sehingga pendekatan lebih personal dihadirkan dalam kelas.
- b. Perencanaan Tindakan 2:

- Mahasiswa diminta dosen untuk membuat papan nama dengan caranya sendiri, kemudian dibawa ke kelas pada setiap pertemuan. Tidak boleh tertinggal karena akan berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam kelas.
 - Teknis penggunaan papan nama mahasiswa dijelaskan oleh dosen, bagaimana suasana kelas akan berlangsung ketika nama-nama mahasiswa disebut untuk berpendapat.
 - Mempraktikkan tunjuk tangan sebelum menjawab dan dosen menentukan siapa yang bisa menjawab setelah menyebut nama mahasiswa yang dibaca melalui papan nama.
- c. Pelaksanaan Tindakan 2:
- Saat tiba dalam kelas, dosen melihat aura berbeda terpancar dalam wajah mahasiswa. Mereka terlihat bersemangat untuk mengikuti perkuliahan dan menyiapkan papan nama dengan baik.
 - Dosen memulai materi, disela-sela mulai memanggil nama-nama mahasiswa di kelas. berdasar pengamatan, mahasiswa merasa keberadaan mereka dalam komunitas kelas mulai dianggap dan dihargai.
 - Mahasiswa termotivasi untuk saling berbicara, berargumen satu dengan yang lain. Merefleksi diri bagian mana yang kurang atas opini yang disampaikan dan melatih *bench marking* mereka terhadap performa di kelas.
- d. Pengamatan tindakan 2:
- Mahasiswa yang di kelas sebelumnya pasif, sudah lebih aktif karena sudah memiliki acuan teknis bagaimana perkuliahan berlangsung.
 - Kesadaran diri berkembang karena papan nama menjadi simbol bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam kelas.
 - Diskusi berjalan lebih partisipatif, hubungan dosen-mahasiswa hangat karena ikatan emosional muncul, mengenal satu dengan yang lain.
 - *Lesson learned* lebih interaktif karena sebagian besar mahasiswa mau berkontribusi. Pada tahapan ini data didukung dengan hasil wawancara kepada 5 mahasiswa yang kelasnya mengaplikasikan penggunaan papan nama.

Tabel 1. Jawaban Wawancara Responden

Jawaban atas Observasi Melalui wawancara
“saya bisa belajar lebih aktif dan bersemangat ketika Ibu memberikan kami sebuah pertanyaan dan dengan adanya papan nama kita jadi terhubung lebih cepat dan lebih baik dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa(i). semoga beerikutnya bisa menggunakan papan nama di kelas agar memudahkan pengenalan atau interaksi langsung dalam proses belajar mengajar dan menilai karakteristik atau pemahaman masing-masing dari setiap orang”
“Saya rasa menggunakan papan nama di kelas adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kontribusi saya dalam diskusi kelas”
“kesan saya selama mengikuti perkuliahan dengan ibu menggunakan papan nama di kelas yaitu suasana menjadi sangat <i>asik</i> , terutama ketika ibu menyebut nama kami dan akan terjadi momen lucu ketika ibu salah baca nama haha, tetapi itu sangat berkesan dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi seru dan juga dengan adanya papan nama ibu menjadi lebih mudah mengenal kami. jadi keberadaan

papan nama sangat berpengaruh ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung”
“merasa sangat cepat akrab dan merasa sangat dihargai setiap ingin melakukan sesuatu dengan memanggil nama”
“Keberadaan papan nama membuat saya merasa lebih dihargai oleh dosen dan teman sekelas”
“Kesan saya dalam menggunakan papan nama menjadi saya tambah semangat belajarnya dengan papan nama juga dapat membuat saya dapat meningkatkan kontribusi dalam diskusi di dalam kelas”
“Mungkin bagi beberapa orang metode ini sepele tapi hal ini juga secara tidak langsung dapat membangun kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa”
“Apabila papan nama ini dijadikan sebuah aturan pada suatu kelas dsb, ini baru akan menjadi sesuatu hal yang mempengaruhi perilaku individu dalam hal pembentukan karakter”
“Merasa dihargai dan diperhatikan, terdapat feedback antara dosen dan mahasiswa”

e. Refleksi tindakan 2:

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas selama dua siklus, penggunaan papan nama memberikan efek sederhana namun signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran diri mahasiswa. Sebagai data pendukung dalam riset ini, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui dorongan motivasi dan tingkat kesadaran diri *self awareness* ketika menggunakan papan nama.

Tabel 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Item Kuesioner	Pearson Correlation	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
M1	0,752	Valid	0,961	Reliabel
M2	0,817	Valid	0,960	Reliabel
M3	0,890	Valid	0,958	Reliabel
M4	0,857	Valid	0,958	Reliabel
M5	0,717	Valid	0,960	Reliabel
M6	0,611	Valid	0,962	Reliabel
M7	0,878	Valid	0,957	Reliabel
S1	0,755	Valid	0,959	Reliabel
S2	0,801	Valid	0,959	Reliabel
S3	0,817	Valid	0,958	Reliabel
S4	0,751	Valid	0,959	Reliabel
S5	0,814	Valid	0,959	Reliabel
S6	0,777	Valid	0,959	Reliabel
S7	0,849	Valid	0,958	Reliabel
S8	0,811	Valid	0,959	Reliabel
S9	0,837	Valid	0,958	Reliabel
S10	0,802	Valid	0,959	Reliabel
S11	0,805	Valid	0,959	Reliabel

Valid if Pearson >0,254; valid if cronbach >0,600.

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025.

Hasil kuesioner yang disebar kepada 59 mahasiswa dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Kuesioner Bagian Motivasi

Respons	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7
Sangat Setuju	47.5	40.7	40.7	25.4	13.6	47.5	30.5
Setuju	47.5	54.2	50.8	61.0	61.0	49.2	62.7
Tidak Setuju	5.1	5.1	8.5	10.2	25.4	3.4	6.8

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

Deskripsi hasil kuesioner variabel M1-M7 (Motivasi)

M1: Sebagian besar mahasiswa merasa lebih bersemangat ketika papan nama hadir di kelas, dengan 95% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa identitas yang lebih jelas membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dengan lingkungan akademik, sehingga semangat belajar meningkat.

M2: Hampir 95% mahasiswa merasakan dampak positif, dengan lebih dari 54% setuju dan 40% sangat setuju bahwa papan nama meningkatkan rasa dihargai. Keberadaan nama yang terlihat di depan mereka menguatkan identitas akademik, membuat mereka merasa diakui sebagai bagian dari komunitas belajar.

M3: Lebih dari 90% mahasiswa merasa papan nama meningkatkan motivasi untuk berbicara, dengan 50.8% setuju dan 40.7% sangat setuju. Mahasiswa lebih nyaman menyebut nama teman diskusi, menciptakan percakapan yang lebih personal dan mendorong kepercayaan diri.

M4: Dengan kemudahan memanggil nama rekan diskusi, penghalang sosial berkurang, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan alami. Kepercayaan diri meningkat karena adanya pengakuan terhadap eksistensi individu, yang berkontribusi terhadap partisipasi yang lebih aktif dalam kelas. Keberadaan papan nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai penguat keberanian dalam berbicara dan berpartisipasi dalam kelas.

M5: Sebuah temuan menarik bahwa papan nama juga berdampak pada kedisiplinan, yaitu mendorong mahasiswa untuk hadir lebih awal di kelas. Mahasiswa melihat kehadiran tepat waktu bukan lagi sekadar kewajiban, tetapi bagian dari etika akademik yang mereka hargai. Hal ini dibuktikan dengan 74% mahasiswa menjawab setuju dan sangat setuju.

M6: Identitas yang diperkuat melalui papan nama membantu mahasiswa merasa lebih “ada” dalam proses pembelajaran, tidak sekadar hadir secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional. Mahasiswa lebih terdorong untuk berbicara, bertanya, dan terlibat dalam proses belajar karena ada pengakuan terhadap keberadaan mereka di kelas.

M7: Mengingat nama dan memanggil seseorang dengan benar bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga cara membangun keterikatan emosional yang lebih kuat. identitas yang terlihat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada ekosistem kelas secara keseluruhan, menciptakan komunitas belajar yang lebih inklusif dan saling mendukung. Mahasiswa berlatih untuk mengasah kecerdasan emosi mereka melalui praktik baik memanggil nama seseorang.

Secara keseluruhan, papan nama bukan sekadar alat administratif, tetapi menjadi media efektif dalam membentuk suasana kelas yang lebih inklusif, menghargai, dan memotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sederhana namun personal seperti penggunaan papan nama dapat

menjadi strategi pedagogis yang berdampak positif dalam mendorong partisipasi dan semangat belajar mahasiswa.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Bagian Motivasi

Respons	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11
Sangat Setuju	25.4	25.4	35.6	33.9	30.5	42.4	44.1	35.6	28.8	33.9	32.2
Setuju	69.5	57.6	57.5	61.0	61.0	55.9	52.5	57.6	62.7	59.3	61.0
Tidak setuju	5.1	16.9	6.8	5.1	8.5	1.7	3.4	6.8	8.5	6.8	6.8

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025.

Deskripsi hasil kuesioner Self Awareness:

S1: Sebanyak 94% mahasiswa setuju bahwa penggunaan papan nama membantu mereka lebih memahami peran masing-masing dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas yang terlihat secara langsung mendorong mahasiswa untuk lebih menyadari tanggung jawab dan posisi mereka sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran.

S2: Sebagian besar mahasiswa (82%) menyatakan bahwa papan nama membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan diri dalam berinteraksi di kelas. Papan nama berperan sebagai media yang mendorong refleksi diri, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal.

S3: Lebih dari 92% mahasiswa merasa bahwa papan nama membuat mereka lebih menyadari pentingnya kehadiran dan keterlibatan selama perkuliahan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa identifikasi diri secara visual memicu rasa kepemilikan dan keterikatan terhadap proses belajar.

S4: Sebanyak 94% mahasiswa merasa bahwa penggunaan papan nama meningkatkan rasa tanggung jawab mereka untuk berkontribusi dalam kelas. Ini mengindikasikan bahwa papan nama menjadi simbol eksistensi yang mendorong mahasiswa merasa lebih terikat untuk aktif berpartisipasi.

S5: Sebanyak 91% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan papan nama membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan belajar. Dengan identitas yang terlihat, mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap peran dan target pembelajaran yang ingin dicapai.

S6: Hampir semua mahasiswa (98%) merasa dihargai oleh dosen saat menggunakan papan nama. Hal ini mencerminkan bahwa penyebutan nama secara langsung menciptakan hubungan yang lebih personal dan meningkatkan perasaan dihargai serta diakui.

S7: Sebanyak 96% mahasiswa setuju bahwa penggunaan papan nama selama kelas berlangsung mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif. Papan nama mempermudah komunikasi antar mahasiswa dan dengan dosen, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan kolaboratif.

S8: Dalam pandangan 93% mahasiswa, penggunaan papan nama membantu mereka lebih memahami cara berkomunikasi dengan orang lain di kelas. Identifikasi yang jelas mempermudah interaksi, memperkuat keterampilan komunikasi, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara.

S9: Menurut 90% mahasiswa, penggunaan papan nama membantu mereka dalam mengenali bagaimana mereka memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa papan nama tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga kesadaran sosial dalam dinamika kelompok.

S10: Sebanyak 92% mahasiswa merasa terbantu dalam meningkatkan kontribusi dalam diskusi kelas. Kemudahan dalam menyapa dan mengenali sesama peserta didik membuat mereka lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat.

S11: Sebagian besar mahasiswa (93%) merasa terbantu untuk menjadi lebih proaktif dalam kelas. Keberadaan papan nama menjadi faktor pemicu untuk tampil lebih aktif, karena mereka merasa lebih dikenal dan diperhatikan dalam interaksi pembelajaran

Penggunaan papan nama dalam kelas bukan hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) mahasiswa. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bagaimana faktor interpersonal dan lingkungan harus mendukung motivasi intrinsik individu yang mencakup kebutuhan akan otonomi individu dalam kelas, kompetensi, dan keterkaitan satu sama lain. Ketika orang ditempatkan dalam lingkungan yang memungkinkan inisiatif dan pengaturan diri, tantangan, dukungan, dan hubungan sosial yang positif, motivasi otonom mereka meningkat, dan mereka menjadi lebih terlibat dan tertarik pada aktivitas tersebut (Al-Mamary & Abubakar, 2025). Melalui papan nama, mahasiswa lebih memahami peran mereka, lebih terlibat secara aktif dalam diskusi, serta mampu mengevaluasi kontribusi dan dampaknya terhadap suasana kelas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sederhana seperti papan nama dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih reflektif, interaktif, dan inklusif.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Bentuk penggunaan papan nama memiliki dampak lebih luas tidak hanya berfungsi sebagai alat pengenalan namun tetapi juga berfungsi sebagai dorongan motivasi, kepercayaan diri dalam berinteraksi termasuk didalamnya keinginan untuk hadir lebih awal dan lebih disiplin. Papan nama juga menjadi pemantik kesadaran diri mahasiswa atas kontribusinya di kelas, keinginan memperbaiki diri, dan menjadi praktik baik dalam seni menghargai seseorang di lingkungan. Penelitian ini direkomendasikan untuk dosen yang belum menerapkan penggunaan papan nama pada perkuliahan, untuk mahasiswa supaya mengetahui tujuan penggunaan papan nama, serta kemampuan berkontribusi dalam kualitas pendidikan.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, secara teoritis memperkuat konsep bahwa identifikasi kualitas persona atau diri dalam lingkungan akademik berkontribusi terhadap keterlibatan dan rasa tanggung jawab individu terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang menekankan pentingnya identitas dan pengakuan dalam membangun motivasi intrinsik. Secara praktik meskipun penggunaan papan nama terbilang sederhana namun dapat menjadi salah satu metode mendorong mahasiswa untuk termotivasi berbicara, aktif dalam kelas dan mengasah *critical thinking* serta kepercayaan diri mereka.

Penelitian ini masih terbatas pada penelitian tindakan kelas dari mata kuliah yang diampu, belum menyeluruh ke semua kelas ataupun ke satu jurusan. Variabel lainnya seperti dinamika

kelas, karakter dosen mengajar dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diperlukan seperti menambah variabel penelitian dengan contoh mengubah papan nama dalam bentuk digital yang memuat indikator performa mahasiswa termasuk studi panjang (longitudinal) apakah papan nama secara objektif berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa di kelas termasuk keterampilan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akcaoglu, M. Ö., Mor, E., & Külekçi, E. (2023). The mediating role of metacognitive awareness in the relationship between critical thinking and self-regulation. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101187. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2022.101187>
- Al-Mamary, Y. H., & Abubakar, A. A. (2025). Empowering ChatGPT adoption in higher education: A comprehensive analysis of university students' intention to adopt artificial intelligence using self-determination and technology-to-performance chain theories. *The Internet and Higher Education*, 66, 101015. <https://doi.org/10.1016/J.IHEDUC.2025.101015>
- Aure, P. A. H. (2025). Action research as a creative teaching method for humanistic management education: A case study of undergraduate business students. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101179. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2025.101179>
- Berestova, A., Burdina, G., Lobuteva, L., & Lobuteva, A. (2022). Academic Motivation of University Students and the Factors that Influence it in an E-Learning Environment. *Electronic Journal of E-Learning*, 20(2), pp201-210. <https://doi.org/10.34190/ejel.20.2.2272>
- Campbell, T., Gooden, C., Smith, F., & Yeo, S. (2022). Supporting college students to communicate productively in groups: A self-awareness intervention. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100213. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDRO.2022.100213>
- Carden, J., Jones, R. J., & Passmore, J. (2022). Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature Review. *Journal of Management Education*, 46(1), 140–177. <https://doi.org/10.1177/1052562921990065>
- Craig, C. A., & Karabas, I. (2025). Sustainability science in management education: Cognitive and affective sustainability learning in an MBA course. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101153. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101153>
- Doosti-Irani, M., Abdoli, S., Parvizy, S., & Fatemi, N. S. (2017). Overcoming diabetes-related stigma in Iran: A participatory action research. *Applied Nursing Research*, 36, 115–121. <https://doi.org/10.1016/J.APNR.2017.06.008>
- González-Mohino, M., Ramos-Ruiz, J. E., López-Castro, J. A., & García-García, L. (2024). Maximizing student satisfaction in education: Instagram's role in motivation, communication, and participation. *The International Journal of Management Education*, 22(3), 101045. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2024.101045>
- Kerins, J., Smith, S. E., & Tallentire, V. R. (2022). 'Us versus them': A social identity perspective of internal medicine trainees. *Perspectives on Medical Education*, 11(6), 341–349. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00733-9>

- Lai, H.-M., Hsiao, Y.-L., & Hsieh, P.-J. (2018). The role of motivation, ability, and opportunity in university teachers' continuance use intention for flipped teaching. *Computers & Education*, 124, 37–50. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.05.013>
- Liu, J., Gao, J., & Arshad, M. H. (2025). Teacher-student relationships as a pathway to sustainable learning: Psychological insights on motivation and self-efficacy. *Acta Psychologica*, 254, 104788. <https://doi.org/10.1016/J.ACTPSY.2025.104788>
- Nurachmah, A. Essada., Dian Gita Utami, & Syachriani Syam. (2023). Learning By Doing: Sebuah Praktik Roleplay Untuk Mendorong Antusiasme Mahasiswa Gen-Z Di Perkuliahan Komunikasi Bisnis Dasar. *YUME : Journal of Management*, 6(2).
- Odem, S., Kellett, K., Maxwell, W., & Whalen, K. (2025). Best Practices for Self-Awareness and Professionalism to Meet the Curriculum Outcomes and Entrustable Professional Activities. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 89(5), 101404. <https://doi.org/10.1016/J.AJPE.2025.101404>
- Pimentel, A. K. O., Farias, L. A., Nakayama, C. R., Leite, C. B. B., Duarte, C. G., & Leite, L. O. de C. (2024). Maslow and the Environment: Integrating the Social Representation and the Theory of Needs. *Ambiente & Sociedade*, 27. <https://doi.org/10.1590/1809-4422asoc0147r1vu27l2oa>
- Ryan, R. M. , & Deci, E. L. (2022). Self-determination theory . In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 1–7). Springer International Publishing.
- Saldıray, A., & Doğanay, A. (2024). An action research to develop critical thinking skills in the context of citizenship education in higher education. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101584. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2024.101584>
- Selfiana, R., & Widjajanti, K. (2023). PERANAN MOTIVASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN PADA PT. SANGO CERAMICS INDONESIA. *Solusi*, 21(3), 229–237. <https://doi.org/10.26623/slsi.v21i3.6331>
- Sethi, J., & Scales, P. C. (2020). Developmental relationships and school success: How teachers, parents, and friends affect educational outcomes and what actions students say matter most. *Contemporary Educational Psychology*, 63, 101904. <https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2020.101904>
- Sudarnoto, L. F. N., Handoko, M. T., Riyanto, A., & Arini, D. P. (2025). The impact of online learning, learning motivation, and interpersonal relationships on students' wellbeing. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101485. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2025.101485>